

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN EXPLICIT INSTRUCTION
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN
SISWA KELAS X SMA NEGERI 5 SAMARINDA TAHUN
PEMBELAJARAN
2012-2013**

Sri Lestari
Guru SMA Negeri 5 Samarinda

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction pada materi menulis cerpen. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pembelajaran 2012/2013. Pengumpulan data menggunakan instrumen yang berupa lembar pengamatan, catatan lapangan, tes hasil belajar siswa, dan angket respon siswa. Peneliti ini terdiri atas dua siklus, tiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan hasil belajar siswa dari tes awal rata-rata kelas 54,27 mejadi 68,57 pada akhir siklus I, dan pada akhir siklus II menjadi 81,77 dengan persentase ketuntasan 100%. Selain itu tingkat karakter siswa selama proses pembelajaran tergolong baik dan hasil angket menggambarkan bahwa seluruh siswa memberi tanggapan positif terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran explicit instruction dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada materi menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 5 Samarinda dan tingkat karakter siswa baik, serta mendapat tanggapan positif dari siswa sehingga penggunaannya dapat dinyatakan efektif.

Kata kunci: *model pembelajaran, cerpen, kemampuan menulis.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh sesama manusia pemakai bahasa itu. Sebagai alat komunikasi untuk menyatakan pikiran

dan perasaan, bahasa memiliki dua wujud, yakni bahasa lisan dan bahasa tulis. Sebagai bahasa lisan, bahasa memiliki dua keterampilan, yaitu berbicara dan menyimak. Sebagai bahasa tulis juga memiliki dua keterampilan, yaitu membaca dan menulis. Jadi dalam berkomunikasi diperlukan empat keterampilan yang saling berkaitan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Tarigan, 1992: 1) keempat keterampilan itu pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur tunggal.

Keempat keterampilan atau kemampuan itu kita kuasai secara kronologis yang menggambarkan tingkat kesukaran dari setiap kemampuan. Pada tingkatan paling sederhana kemampuan menyimak dan berbicara, selanjutnya membaca, kemudian menulis. Menurut Darmadi (1996: 2) yang paling sukar adalah kemampuan menulis.

Tingkat kemampuan menulis warga suatu bangsa menjadi tanda tingkat kemajuan suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (1992: 19) yang mengatakan bahwa kemajuan suatu bangsa dan negara dapat diukur dari maju tidaknya komunikasi tulis bangsa tersebut. Pencapaian kompetensi dasar menulis cerpen pada siswa kelas X SMAN 5 masih rendah dan masih banyak kesalahan. Kesalahan tersebut ditemukan dalam hal keefektifan kalimat, penerapan tanda baca, penulisan kata depan dan awalan, penulisan huruf, dan diksi.

Kesalahan siswa itu disebabkan oleh cara-cara yang selama ini dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Para guru bahasa Indonesia mengajarkan menulis cerpen atau menulis lainnya dengan strategi dan cara yang tidak sesuai dengan tahapan-tahapan proses menulis. Pembelajaran menulis dilakukan dengan ceramah kemudian diikuti pemberian tugas menulis. Para siswa dibiarkan begitu saja tanpa dibimbing.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan pembelajaran menulis diperlukan inovasi model pembelajaran dengan mengadopsi model pembelajaran yang memungkinkan timbulnya motivasi belajar. Salah satu model pembelajaran yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, adalah model pembelajaran explicit instruction. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa

Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction pada materi menulis cerpen.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Explisit Instruction

Model pembelajaran explicit instruction atau pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah.

Model pembelajaran explicit instruction atau model pembelajaran langsung sangat sesuai diterapkan pada pelajaran menulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2007: 33-34) yang menyebutkan bahwa pengajaran langsung dapat diterapkan di bidang studi apa pun, namun model ini paling sesuai untuk mata pelajaran yang berorientasi pada penampilan atau kinerja seperti menulis, membaca, matematika, musik, dan pendidikan jasmani.

Langkah-Langkah Pembelajaran Explicit Instruction

Pembelajaran explicit instruction atau pembelajaran langsung terdiri atas lima langkah: (1) menyampaikan tujuan dan menyiapkan siswa, (2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, (3) membimbing pelatihan, (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan (5) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

Proses Menulis

Empat tahap dalam proses menulis adalah: (1) pramenulis, (2) menulis, (3) merevisi, dan (4) menulis kembali/menulis final.

Cerpen

Cerpen merupakan akronim dari cerita pendek. Menurut Edgar Allan yang dikutip oleh Yassin (dalam Nurgiantoro, 2009: 10) cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Kusumah dan dedi Dwitagama, 2011: 9).

Tahapan penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut.

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti untuk mendata permasalahan pembelajaran menulis di kelas yang akan diteliti.

2. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan permasalahan pada studi pendahuluan, disusunlah rencana tindakan perbaikan. Pada tahap ini peneliti menetapkan dan menyusun rancangan pembelajaran menulis cerpen dengan model pembelajaran explicit instruction. Penyusunan perencanaan pelaksanaan tindakan pembelajaran menulis cerpen dibagi atas tiga pertemuan pada tiap siklus.

3. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

- a. Guru melaksanakan tindakan pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction di kelas X-7 SMA Negeri 5 Samarinda dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat.
- b. Guru melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan dan format catatan lapangan.
- c. Guru merefleksi hasil pembelajaran menulis cerpen dengan penerapan model pembelajaran explicit instruction.

4. Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran atau tindakan. Pada saat dilaksanakan pembelajaran menulis cerpen, dilaksanakan juga pengamatan. Pengamatan dilaksanakan dengan tujuan untuk merekam berbagai data dan kendala yang dihadapi selama proses belajar mengajar. Perekaman itu dilakukan melalui pengamatan terus-menerus dengan menggunakan instrumen pengumpul data. Data tersebut selanjutnya dijadikan dasar untuk penyusunan tindakan pada siklus berikutnya.

5. Penilaian

Penilaian dilaksanakan pada saat berlangsungnya pembelajaran (proses). Penilaian ini menggunakan pedoman pengamatan proses pembelajaran. Selain itu dilaksanakan juga penilaian hasil, yaitu penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa menulis cerpen. Untuk melaksanakan penilaian ini digunakan tes dan pedoman penilaian.

6. Refleksi

Pada tahap ini guru merenungkan hasil tindakan pada akhir siklus dengan memperhatikan langkah-langkah yang sudah dilakukan dan menilai kekurangan langkah-langkah tindakan yang sudah dilakukan, yang nantinya akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

7. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan instrumen yang berupa tes hasil belajar, lembar pengamatan, catatan lapangan, dan angket respon siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip penelitian tindakan kelas, yakni penelitian yang dilakukan oleh guru tidak mengganggu pekerjaan guru yaitu mengajar dan metode pengumpulan data tidak menuntut metode yang berlebihan sehingga mengganggu proses pembelajaran (Kusumah dan Dedi dwitagama, 2011: 17).

Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

a. Penilaian

Penilaian digunakan untuk mengumpulkan data keberhasilan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.

b. Lembar Pengamatan

Lembar pengamatan digunakan untuk mencatat perilaku dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen guna menentukan karakter siswa.

c. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran menulis cerpen, terutama mencatat pelaksanaan tindakan pada setiap siklus penelitian.

d. Angket Respon Siswa

Angket respon siswa digunakan untuk menentukan tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran explicit instruction.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

A. Hasil Pembelajaran Menulis Cerpen

Guru yang sekaligus sebagai peneliti dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas melakukan tindakan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction. Hasil pembelajaran pada akhir siklus I terjadi peningkatan jika dibanding dengan hasil tes awal. Pada tes awal rata-rata kelas 54,29. Hasil tes akhir siklus I rata-rata kelasnya 68,57. Ini berarti rata-rata kelas mengalami kenaikan sebesar 14,28.

Kenaikan rata-rata kelas tersebut belum memuaskan sehingga perlu dilanjutkan siklus II. Hasil tes akhir siklus II mengalami peningkatan. Jika dibanding dengan hasil tes akhir siklus I, pada hasil tes akhir siklus II mengalami peningkatan 13,20. Perbandingan rata-rata kelas tes awal, tes akhir siklus I, dan tes akhir siklus II disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1

Perbandingan Nilai pada Tes Awal, Tes Akhir Siklus I, dan Tes Akhir Siklus II

NOMOR	NAMA SISWA	JUMLAH NILAI		
		TES AWAL	TES AKHIR SIKLUS I	TES AKHIR SIKLUS II
1.	Aditya Nugroho	70	85	90
2.	Agatha Permatasari M.	65	85	89
3.	Agitha Martha Laura	60	70	80
4.	Aldino Ade Sofyansyah	60	75	80
5.	Anisa Nur Amalia	55	75	80
6.	Annisa Nurliana	50	60	85
7.	Aridha Putri Jade	30	40	78
8.	Ayu Desi Aggraeni S.P.	75	80	85

9.	Bahrul Ulum	75	80	78
10.	Ervansyah Fachlevy	60	80	85
11.	Etik Purwanti	70	75	80
12.	Fhany Ba'ka	40	60	80
13.	Ilham Cahyono Puspo Y.	75	80	90
14.	Irwanda Wahyu Pradana	50	60	85
15.	Julina Maulida	45	75	80
16.	Juniansyah	50	75	90
17.	Karina Adhaina	30	70	75
18.	Muhammad Faisal Ali	30	70	78
19.	Muhammad Noor H.	35	60	75
20.	Nadya Zakiyah Maharani	65	75	80
21.	Norliana	45	55	75
22.	Noviyanti	50	60	80
23.	Nur Fitriarningsih	45	60	78
24.	Randi Agust Manik	45	60	80
25.	Rio Ridho Saputra	40	50	78
26.	Ristu Vini Okawanti	50	60	80
27.	Sandy Efrian	55	60	80
28.	Sisca Novya Larashati	30	40	75
29.	Siti Nurjanah	75	85	89
30.	Siti Rahma	50	80	85
31.	Surya Wahyuni	75	80	85
32.	Windy Pranata	55	75	80
33.	Yofanka R.	75	75	90
34.	Deni Kurniawan	70	60	75
35.	Hendiyanus	50	70	89
	JUMLAH	1900	2400	2862
	RATA-RATA	54.29	68.57	81.77

B. Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran

Hasil pengamatan proses pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction dilakukan menggunakan lembar pengamatan. Proses pembelajaran yang diamati

merupakan karakter siswa, meliputi kerja keras, jujur, dan kreatif. Semua itu tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 2
 Daftar Pengamatan Proses Pembelajaran

NOMOR	NAMA SISWA	KARAKTER SISWA			JUMLAH	RATA-RATA
		KERJA KERAS	JUJUR	KREATIF		
1.	Aditya Nugroho	80	80	75	235	78.33
2.	Agatha Permatasari M.	80	80	80	240	80.00
3.	Agitha Martha Laura	80	85	80	245	81.67
4.	Aldino Ade Sofyansyah	80	85	80	245	81.67
5.	Anisa Nur Amalia	75	75	75	225	75.00
6.	Annisa Nurliana	80	85	85	250	83.33
7.	Aridha Putri Jade	80	80	75	235	78.33
8.	Ayu Desi Aggraeni S.P.	80	80	85	245	81.67
9.	Bahrul Ulum	85	80	75	240	80.00
10.	Ervansyah Fachlevy	80	80	85	245	81.67
11.	Etik Purwanti	85	85	85	255	85.00
12.	Fhany Ba'ka	80	80	85	245	81.67
13.	Ilham Cahyono Puspo Y.	80	80	80	240	80.00
14.	Irwanda Wahyu Pradana	85	75	85	245	81.67
15.	Irwanda Wahyu Pradana	80	75	80	235	78.33
16.	Juniansyah	85	85	80	250	83.33
17.	Karina Adhaina	75	80	80	235	78.33
18.	Muhammad Faisal Ali	65	70	70	205	68.33
19.	Muhammad Noor H.	80	80	80	240	80.00
20.	Nadya Zakiyah Maharani	80	85	80	245	81.67
21.	Norliana	80	85	85	250	83.33
22.	Noviyanti	75	80	75	230	76.67
23.	Nur Fitrianiingsih	80	80	75	235	78.33
24.	Randi Agust Manik	85	85	80	250	83.33
25.	Rio Ridho Saputra	80	80	85	245	81.67
26.	Risru Vini Okawaty	80	75	80	235	78.33
27.	Sandy Efrian	80	85	85	250	83.33
28.	Sisca Novya Larashati	80	75	75	230	76.67
29.	Siti Nurjanah	75	80	85	240	80.00
30.	Siti Rahma	80	80	80	240	80.00
31.	Surya Wahyuni	75	80	85	240	80.00
32.	Windy Pranata	85	75	80	240	80.00
33.	Yofanka R.	85	80	80	245	81.67
34.	Deni Kurniawan	75	80	75	230	76.67
35.	Hendiyanus	75	80	75	230	76.67
	JUMLAH	2785	2805	2800	8390	2796.67

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{jumlah skor rata - rata seluruh siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

$$= \frac{2796,67}{35}$$

$$= 79,90$$

Keterangan:

RENTANG SKOR	PREDIKAT
85-100	Sangat Baik (A)
70-84	Baik (B)
55-69	Cukup (C)
40-54	Kurang (D)
<40	Sangat Kurang (E)

Dari hasil analisis data tabel 2 diketahui rata-rata skor proses pembelajaran diperoleh 79,90 dan setelah dikonversikan dengan pedoman penskoran, maka tingkat karakter siswa selama proses pembelajaran tergolong baik.

C. Hasil Angket Respon Siswa

Tabel 3
Hasil Angket Respon Siswa

No.	Pernyataan	Frekuensi					Jumlah
		SS	S	TT	TS	STS	
1.	Menyenangkan	20	15	0	0	0	35
2.	Mudah dipahami	25	10	0	0	0	35
3.	Ingin belajar menulis jenis tulisan yang lain	30	5	0	0	0	35
4.	Model pembelajaran explicit instruction dilanjutkan	20	15	0	0	0	35
	Jumlah	95	45				140
	Persentase	67,86	32,14				100

Keterangan:

SS: Sangat Setuju, S: Setuju, TT: Tidak Tahu, TS: Tidak Setuju, STS: Sangat Tidak Setuju

2. Pembahasan

A. Pertemuan I (Tahap Pramenulis)

Penerapan model pembelajaran explicit instruction pada pertemuan I difokuskan pada tahap pramenulis (1) memahami model cerpen, (2) menyusun kerangka karangan. Memahami model cerpen dimaksudkan

untuk mengenali serta menentukan karakteristik dan tema cerpen. Memahami model merupakan cara untuk belajar menulis.

Latar dan nama-nama tokoh dalam model tersebut dekat dengan kehidupan nyata siswa, sehingga siswa dapat menghubungkannya dengan kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian pelajaran menjadi lebih bermakna. Hal itu sangat erat kaitannya dengan hakikat pembelajaran kontekstual. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan (Sanjaya, 2011: 255) .

Siswa berdiskusi dengan teman yang duduk di sebelahnya untuk memahami model cerpen. Diskusi ini dimaksudkan agar siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mereka berdua bertukarpikiran. Bertukar pikiran dengan teman berpengaruh besar terhadap pembelajaran siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (2011: 92) adanya kemungkinan bahwa strategi pembelajaran aktif dapat diajarkan langsung kepada kelompok kooperatif. Setelah memahami cerpen, kemudian siswa menentukan karakteristik dan tema cerpen yang dijadikan model. Pada siklus I penentuan karakteristik cerpen berlangsung lama (lebih kurang 20 menit). Proses tahap ini berjalan dengan bimbingan guru.

Kegiatan memahami dan menentukan karakteristik cerpen ini sesuai dengan fase pertama penerapan model pembelajaran explicit instruction, yaitu fase perhatian. Fase berikutnya adalah fase retensi atau penyimpanan, yakni siswa menyimpan pemahamannya itu dalam memorinya. Siswa akan menuangkan kembali pemahamannya tentang karakteristik cerpen pada saat mengembangkan kerangka karangan. Kegiatan siswa selanjutnya adalah menentukan tema, latar, titik pengisahan, penokohan, alur, gaya bahasa, amanat, kemudian menyusun kerangka karangan. Kegiatan ini didiskusikan dengan teman yang duduk di sebelahnya dan dibimbing oleh guru.

B. Pertemuan II (Tahap Menulis)

Pembelajaran pada saat mengembangkan kerangka karangan difokuskan pada kegiatan menyusun draf cerpen yang sesuai dengan karakteristik cerpen. Agar siswa mempunyai gambaran yang jelas tentang penulisan cerpen maka pemberian model penulisan draf cerpen dilakukan sebelum kegiatan pengedrafan berlangsung.

Siswa memperhatikan bagaimana guru mengembangkan kerangka cerpen atau melakukan pengedrafan. Siswa memperhatikan cara menuangkan ide-ide menjadi kalimat-kalimat. Pemberian contoh menjadi hal yang harus dilakukan oleh guru, karena dengan itu siswa menjadi jelas dalam melakukan tugasnya. Guru seharusnya memberikan model proses menulis pada tiap tahap. Model berarti suatu proses yang ditunjukkan oleh guru kepada siswanya. Trianto (2007: 37) mengatakan pengajaran langsung berpegang teguh pada asumsi, bahwa sebagian besar yang dipelajari (hasil belajar) berasal dari mengamati orang lain.

Siswa menulis draf cerpen secara individu. Penulisan draf cerpen secara individu ini dimaksudkan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan individunya dan mengembangkan potensi tanpa bantuan orang lain. Selain itu, pada dasarnya menulis adalah kegiatan yang sifatnya individu. Isi paragraf yang ditulis dan gaya penulisan akan bersifat khusus dan personal. Apa yang dikerjakan seorang siswa akan berbeda dengan siswa yang lain walaupun topiknya sama.

Penulisan draf cerpen termasuk pada fase reproduksi. Pemahaman siswa tentang cerpen dijadikan dasar untuk menulis cerpen. Tingkat pemahaman terhadap model itu sangat memengaruhi kemampuan menulis draf cerpen. Siswa dalam melaksanakan pengedrafan menemui kesulitan karena siswa tidak terbiasa menulis dengan mengikuti tahapan proses menulis. Para siswa terbiasa menulis dengan cara sekali jadi. Tahap-tahap menulis tidak dilaksanakan secara runtut. Kegiatan menulis yang selama ini dilaksanakan adalah setelah memilih tema, siswa langsung menulis/mengarang.

Kesulitan siswa tersebut dapat diatasi dengan bimbingan dari guru. Guru mengamati dan mengingatkan siswa serta memberikan umpan balik. Umpan balik sedini mungkin dalam fase reproduksi merupakan suatu variabel penting dalam perkembangan penampilan keterampilan

pada yang diajar. Umpan balik dapat juga diberikan oleh teman, dalam kelas kooperatif para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing (Slavin, 2011: 4).

Penulisan draf cerpen menghasilkan cerpen dengan keadaan berikut ini.

Siklus I : beberapa siswa menulis draf cerpen, masih terdapat kalimat tidak efektif, kesalahan tanda baca, kesalahan penulisan kata depan dan awalan, kesalahan penulisan

Siklus II : huruf, serta disksi yang tidak tepat.
draf cerpen sudah tersusun dengan baik, hanya ada sedikit kesalahan.

C. Pertemuan III (Tahap Merevisi dan Tahap Menulis Kembali/Menulis Final)

Siswa harus memahami bahwa kegiatan revisi bukanlah kegiatan untuk mencari-cari kesalahan, melainkan untuk memberikan masukan agar karangan menjadi baik. Komaidi (2011: 83) menyebutkan bahwa sebuah tulisan tidak langsung sempurna. Seorang penulis profesional pun sekali menulis tidak langsung bagus atau sempurna, tetapi memerlukan perbaikan, revisi, atau tulis ulang.

Pada tahap merevisi siswa menukarkan draf cerpen kepada teman yang duduk di sebelahnya. Kegiatan seperti ini sangat membantu dan mempercepat proses revisi. Pada tahap ini guru memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan.

Pelaksanaan kegiatan revisi pada siklus I sama dengan pada siklus II yaitu dengan kesejawatan atau revisi antarsiswa yang didahului pemberian contoh dari guru. Pada siklus I pelaksanaan revisi ini berjalan kurang baik, siswa belum benar-benar mengerti mengenai apa yang harus dikerjakan. Siswa juga masih kurang mempercayai temannya. Dengan demikian kerja sama antarsiswa masih kurang baik.

Pada siklus II siswa sudah mengerti hal-hal yang harus direvisi. Kerja keras, jujur, dan kreatif tergolong baik. Rasa percaya pada teman juga sudah tumbuh. Hasil revisi yang dilakukan oleh penulis sendiri dan temannya ini kemudian dijadikan dasar dalam menulis final. Akhir dari

proses pembelajarn menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajarn explicit instruction ini adalah penulisan cerpen final yang ditulis secara individu. Pada kegiatan ini guru tetap melayani pertanyaan dan membimbing siswa agar karangan siswa lebih baik. Penelitian ini menunjukkan adanya *peningkatan* kemampuan menulis cerpen siswa kelas X-7 SMA Negeri 5 Samarinda. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dengan membandingkan kemampuan siswa sebelum dan sesudah diberi tindakan. Perbandingan tersebut terdapat pada tabel 1.

D. Pengamatan Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis rata-rata skor proses pembelajaran adalah 79,90. Setelah dikonversikan dengan pedoman penskoran, maka diperoleh tingkat karakter siswa kelas X-7 SMA Negeri 5 Samarinda tahun pembelajaran 2012 - 2013 selama proses pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction tergolong *baik*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction kelas X-7 SMA Negeri 5 Samarinda tahun pelajaran 2012-2013 *berhasil*.

E. Angket Respon Siswa

Hasil analisis angket respon siswa menunjukkan bahwa sebanyak 67,86% dari 35 siswa menyatakan *sangat setuju* terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction ini menyenangkan, mudah dipahami, ingin belajar menulis jenis tulisan yang lain dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction, dan *sangat setuju* belajar menulis dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction ini dilanjutkan. Sedangkan siswa yang 32,14% menyatakan *setuju* terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction ini menyenangkan, mudah dipahami, ingin belajar menulis jenis tulisan yang lain dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction, dan *setuju* belajar menulis dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction ini dilanjutkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction mendapat tanggapan positif dari siswa sehingga penerapannya dapat dinyatakan *efektif*.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Penerapan model pembelajaran explicit instruction, dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X-7 SMA Negeri 5 Samarinda. Peningkatan itu terjadi pada tahap pramenulis, tahap menulis, serta tahap merevisi dan menulis final.

2. Saran

- a. Guru bahasa Indonesia disarankan untuk menjadikan model pembelajaran explicit instruction sebagai suatu alternatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen.
- b. Peneliti berikutnya agar melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction untuk meningkatkan kemampuan menulis jenis tulisan yang lain seperti menulis puisi, naskah drama, resensi, esai, dan kritik.
- c. Peneliti berikutnya juga disarankan agar melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran explicit instruction untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berbahasa yang lain seperti membaca, menyimak, atau berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, Kaswan.** 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Andi.
- Komaidi, Didik.** 2011. *Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama.** 2011. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Nurgiyantoro, Burhan.** 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sanjaya, Wina.** 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Slavin, Robert E. 2011. *Cooperative Learning: Theory, Research and Peactice*.
Diterjemahkan oleh Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.

Tarigan. Henry Guntur. 1992. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.